

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penting untuk diakui bahwa di Indonesia dan juga di banyak negara, pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada lembaga keuangan, terutama perbankan. Lembaga perbankan memainkan peran sentral dalam menggerakkan perekonomian masyarakat dengan berfungsi sebagai lembaga pengumpul dan penyalur dana. Sebagai penghimpun dana, bank mengumpulkan tabungan dan deposito masyarakat, yang kemudian dapat digunakan untuk memberikan pinjaman kepada individu, bisnis, dan sektor lainnya yang membutuhkan pembiayaan. Lembaga keuangan dengan memberikan akses ke sumber daya keuangan, bank membantu memfasilitasi investasi, konsumsi, dan aktivitas ekonomi lainnya. Ini, pada gilirannya, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat.<sup>1</sup> Bank adalah lembaga yang memiliki peran yang sangat penting dalam sektor perekonomian di Indonesia karena bank menjadi sumber dana terbesar bagi pertumbuhan ekonomi. Peran penting bank dalam adalah sebagai penyalur dana kepada masyarakat.

Perbankan di Indonesia memiliki dua jenis yaitu bank syariah dan bank konvensional. Bank konvensional yaitu bank yang kegiatannya berdasarkan pada ketentuan yang sudah ditetapkan oleh perundang-undangan dan hanya berorientasi

---

<sup>1</sup> Muhammad Abdul Karim, *Kamus Bank Syariah*, (Yogyakarta: Asnaliter, 2013), 32

pada keuntungan saja. Sedangkan perbankan syariah ialah bank yang beroperasi sesuai dengan sistem perundang-undangan dan juga menganut sistem syariah yang mana menggunakan bagi hasil untuk pengambilan keuntungan. Sistem perbankan syariah yang dianut bank umum syariah melakukan kegiatannya menggunakan prinsip bagi hasil bisa saling memberi keuntungan bagi bank dan masyarakat, selain itu juga mengedepankan nilai keadilan dalam bertransaksi. Dalam prinsip ini, kesulitan atau kerugian akan ditanggung oleh kedua pihak yaitu bank dan nasabah. Perbankan syariah terbagi menjadi dua yaitu Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Berikut perkembangan total asset pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Total Aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)**  
**Nominal Dalam Miliar Rp**

Tahun	Total Aset	
	BUS	UUS
2017	288.027	136.154
2018	316.691	160.636
2019	350.364	174.200
2020	397.073	196.875
2021	441.798	234.974
2022	531.860	250.240
Juni 2023	541.072	260.605

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK, diakses pada 15 September 2023

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diketahui jumlah aset yang dimiliki Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) tampak meningkat setiap tahunnya. Namun, perlu diingat bahwa total aset Bank Umum Syariah (BUS) selalu

lebih besar daripada total aset Unit Usaha Syariah (UUS) setiap tahun. Hal itulah yang menjadi dasar peneliti memilih untuk mempelajari Bank Umum Syariah (BUS) dalam konteks ini. Keputusan ini didasarkan pada keyakinan bahwa nilai profitabilitas suatu bank cenderung dipengaruhi oleh jumlah aset yang tinggi, yang pada gilirannya dapat mencerminkan kinerja keseluruhan bank tersebut. Oleh karena itu, fokus penelitian pada Bank Umum Syariah (BUS) dapat membantu dalam mengidentifikasi komponen yang memengaruhi kinerja finansial dan profitabilitas suatu bank.

Awal tahun 2020 terjadi pandemi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Selama pandemi, kegiatan perekonomian terhenti. Hal tersebut menyebabkan merosotnya perekonomian di Indonesia. Namun, dengan merosotnya perekonomian ketika pandemi perusahaan termasuk perbankan harus mampu mempertahankan kinerja keuangannya. Pada penelitian ini, memilih tahun 2018-2022 sebagai tahun penelitian karena untuk melihat Bank Umum Syariah mana saja yang mampu mempertahankan kinerja keuangannya selama pandemi dan setelah pandemi berakhir.

Dalam sebuah perusahaan terutama perbankan, kinerja keuangan sangat penting. Kinerja keuangan perusahaan berfungsi untuk mengetahui kesehatan perusahaan tersebut. Hal ini karena kinerja keuangan sebagai sumber informasi

mengenai perencanaan, investasi, dan operasi perusahaan. Setelah itu dianalisis menggunakan rasio keuangan.<sup>2</sup>

Rasio keuangan dalam suatu perusahaan berfungsi untuk menganalisis data keuangan. Salah satu rasio keuangan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang dimilikinya.<sup>3</sup> Rasio profitabilitas juga bisa dikatakan sebagai rasio dalam mengetahui tingkat kemampuan dari perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan seberapa baik manajemen perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laba penjualan dan investasi. Oleh karena itu dapat digunakan sebagai tolak ukur efisiensi perusahaan. Selanjutnya juga bisa digunakan untuk melihat pertumbuhan perusahaan baik penurunan maupun kenaikan. Selain itu, rasio ini juga untuk mengetahui penyebab dari penurunan maupun kenaikan tersebut. Cara untuk mengetahui penyebab dari perubahan tersebut adalah dengan membandingkan beberapa komponen yang ada di laporan keuangan yaitu di neraca dan laporan laba rugi. Cara untuk mengetahui penyebab dari perubahan tersebut dapat dilakukan dalam beberapa periode, baik triwulan maupun tahunan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Helmi Herawati, Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan, *Jurnal Akuntansi Unihaz*, Vol. 2 No. 1, 2019, 16

<sup>3</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 105

<sup>4</sup> *Ibid*, 196

Perbankan dapat menggunakan berbagai rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan mereka. Menurut Sumardi dan Suharyono, terdapat tiga rasio profitabilitas, yaitu:

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA berguna untuk melihat kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan semua aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari aset yang ada. Bila nilai ROA tinggi maka akan semakin tinggi juga laba yang diperoleh dari perusahaan tersebut.<sup>5</sup>

2. *Return On Equity*

ROE merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari ekuitas.<sup>6</sup> Investor dapat menggunakan rasio ini untuk menentukan efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan menggunakan modal sendiri karena perhitungan ROE didasarkan pada investasi mereka dalam bisnis.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM dapat diartikan sebagai rasio yang berguna untuk melihat keuntungan yang diperoleh dari setiap penjualan perusahaan.

---

<sup>5</sup> Wahyu Agung Panji Subekti dan Guntur Kusuma Wardana, "Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah", *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia Vol. 05, Nomor 02*, Maret 2022, 275

<sup>6</sup> Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabea, 2014), 96

**Tabel 1.2**  
**Perbandingan Indikator Profitabilitas Bank Umum Syariah Tahun 2020**

NO	Nama Bank	ROA	ROE	NPM
1	Bank Muamalat	0,03	0,09	0,41
2	Bank Victoria Syariah	0,71	0,10	0
3	Bank Jabar Banten Syariah	0,41	0,51	1,84
4	Bank Mega Syariah	1,74	9,76	15
5	Bank Panin Dubai Syariah	0,06	0,01	
6	Bank Bukopin Syariah	0,04	0,02	61
7	Bank BCA Syariah	1,09	3,07	14
8	Bank BTPN Syariah	7,16	16,08	21
9	Bank Aladin Syariah	6,19	7,07	143

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diakses pada 16 September 2023

Rasio NPM dikatakan baik jika memiliki nilai lebih >5%, ROE dikatakan baik jika memiliki nilai >15%, dan ROA dikatakan baik jika memiliki nilai >1,5%. Pada tabel 1.2 dapat disimpulkan jika NPM lebih baik keadaannya dari pada ROA dan ROE. Akan tetapi, penilaian profitabilitas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu indikator ROA. Hal itu karena Bank Indonesia yang merupakan pembangun dan regulator industri perbankan, memprioritaskan penilaian profitabilitas, yang sebagian besar diukur menggunakan ROA, yang kebanyakan berasal dari masyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan ROA dalam penilaian kesehatan bank.<sup>7</sup> ROA juga berfokus pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam operasi perusahaan. *Return On Asset (ROA)* digunakan dalam penelitian ini sebagai ukuran kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara menyeluruh.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Galia Indonesia, 2009), 56

<sup>8</sup> Agus Subardi, "Analisis Rasio Profitabilitas Pada PT Bank Permata, Tbk, *JBEE: Journal Business Economics and Entrepreneurship*, Vol. 1, No. 2, 2019, 2

Sampai dengan tahun 2020, terdapat 12 bank umum syariah yang beroperasi secara terpisah di Indonesia. Namun, pada tanggal 1 Februari 2021, sejarah perbankan syariah di Indonesia mengalami perubahan signifikan. Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah secara resmi bergabung menjadi satu entitas perbankan tunggal yang diberi nama Bank Syariah Indonesia. Hal ini disahkan dengan surat keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang tertera dalam surat Nomor SR-3/PB.1/2021, yang dikeluarkan pada tanggal 27 Januari 2021. Mergernya tiga bank syariah terkemuka ini mencerminkan transformasi besar dalam industri perbankan syariah di Indonesia, yang bertujuan untuk memperkuat dan mengkonsolidasi potensi sumber daya dan layanan keuangan syariah dalam rangka mendukung pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah di negeri ini. Dengan demikian, jumlah bank syariah di Indonesia menjadi 10.<sup>9</sup> Bank Syariah Indonesia dicantumkan pada penelitian ini karena baru beroperasi pada tahun 2021. Penelitian ini hanya menyantumkan 9 bank dari keseluruhan Bank Umum Syariah pada perbandingan indikator profitabilitas dan peneliti akan mengambil 5 bank sebagai objek dengan kriteria bank yang memiliki *trend* ROA dengan kecenderungan naik. Hal ini karena jika suatu bank dapat dengan baik mempertahankan profitabilitasnya, artinya bank tersebut memiliki strategi kinerja keuangan yang baik.

---

<sup>9</sup> Sejarah Perseroan Bank Syariah Indonesia, [https://ir.bankbsi.co.id/corporate\\_history.html](https://ir.bankbsi.co.id/corporate_history.html), diakses pada 17 September 2023